

# UKURAN PERUSAHAAN MEMODERASI PENGARUH ANTARA LEVERAGE, LIKUIDITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONDISI *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SEKTOR *CONSUMER NON CYCLICALS* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2020-2022)

Amanda Yuliandari<sup>1)</sup>, Andy Dwi Bayu Bawono<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis/ Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [b200210470@student.ums.ac.id](mailto:b200210470@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup>Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [andy.bawono@ums.ac.id](mailto:andy.bawono@ums.ac.id)

## Abstract

*This study aims to investigate the effects of leverage, liquidity, and profitability on the likelihood of financial distress, incorporating firm size as a moderating factor. The analysis focuses on companies operating within the consumer non-cyclical sector that were listed on the Indonesia Stock Exchange during the period from 2020 to 2022. Out of a total population of 129 firms, 113 were selected using purposive sampling techniques. The data were subjected to classical assumption testing and analyzed with the assistance of SPSS software. The results reveal that leverage and profitability significantly influence financial distress, while liquidity does not show a meaningful statistical effect. In addition, company size cannot moderate the effect between leverage, liquidity, and profitability on financial distress.*

**Keywords :** *Leverage, Liquidity, Profitability, Financial Distress, Firm Size*

## 1. PENDAHULUAN

Ketidakstabilan kondisi ekonomi dapat menjadi pemicu terjadinya krisis keuangan. Situasi ini dapat berdampak pada kinerja baik perusahaan kecil maupun besar, yang pada akhirnya dapat menyebabkan permasalahan keuangan hingga menimbulkan kerugian dan potensi kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan perlu menerapkan prinsip tata kelola yang baik dalam pengelolaannya agar dapat meminimalkan risiko terjadinya kesulitan keuangan (Elwisam, 2022).

Permasalahan keuangan menjadi salah satu aspek mendasar yang harus dihadapi setiap perusahaan dalam menjalankan operasional bisnisnya. Hal ini disebabkan oleh kondisi keuangan yang berperan sebagai landasan utama bagi keberlangsungan dan peningkatan kinerja perusahaan. (Manurung, 2022) dalam (Stepani & Nugroho, 2023). Namun, dalam pelaksanaan operasionalnya, perusahaan tidak selalu berada dalam kondisi yang stabil. Dalam kondisi tertentu, situasi ini dapat mengarah pada tekanan finansial (*financial distress*), yang dalam kasus ekstrem berpotensi menyebabkan kebangkrutan perusahaan (Stepani & Nugroho, 2023). *Financial distress* yaitu suatu keadaan dimana stabilitas keuangan perusahaan terganggu atau mengalami permasalahan serius, sehingga apabila tidak ditangani secara efektif oleh pihak manajemen, perusahaan tersebut berisiko menghadapi kebangkrutan (Y. Amanda & Tasman, 2019).

Perusahaan *consumer non-cyclicals* atau yang beroperasi di sektor barang konsumsi primer merupakan entitas bisnis yang bergerak dalam produksi atau distribusi barang dan jasa yang bersifat tidak terpengaruh oleh siklus ekonomi atau yang termasuk dalam kategori kebutuhan

dasar, dimana permintaan terhadap barang dan jasa dari sektor ini cenderung tetap stabil meskipun kondisi ekonomi berubah (Abrar, 2021). Penurunan kinerja pendapatan juga dialami oleh berbagai entitas dalam sektor *consumer non-cyclicals*. Salah satunya, PT Mandom Indonesia Tbk (TCID) mencatat penurunan penjualan mencapai Rp75,38 miliar pada tahun 2020 yang dipicu oleh melemahnya permintaan pasar terhadap produk selama masa pandemi. Pada kuartal ketiga tahun 2021, PT Tri Banyan Tirta Tbk (ALTO) mencatat penurunan penjualan sebesar 19,69% apabila dibandingkan dengan kuartal serupa tahun sebelumnya. Penurunan ini dipicu oleh terganggunya sistem distribusi serta melemahnya daya beli masyarakat. Di sisi lain, PT Dua Putra Utama Makmur Tbk (DPUM) menghadapi ancaman delisting karena tekanan keuangan yang signifikan selama masa pandemi COVID-19, bahkan perusahaan tersebut sempat disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia selama enam bulan terhitung sejak 16 Januari 2022 (Stepani & Nugroho, 2023).

Kondisi *financial distress* dapat disebabkan oleh berbagai variabel, salah satunya adalah tingkat *leverage*. *Leverage* merupakan kondisi sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman sebagai modal untuk menjalankan aktivitas operasionalnya. (Ria et al., 2022). Selain itu, likuiditas juga berperan dalam memengaruhi potensi terjadinya tekanan keuangan. Kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya tercermin melalui tingkat likuiditas yang dimiliki. Ketika posisi keuangan suatu perusahaan berada dalam kondisi likuid, maka potensi terjadinya tekanan keuangan cenderung menurun (Subiyanto et al., 2022). Sementara itu, profitabilitas turut berperan penting dalam menilai kestabilan kondisi keuangan perusahaan. Konsep ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan selama periode operasional tertentu. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi umumnya dianggap mampu menjalankan kegiatan bisnisnya secara efektif dan efisien (Meini & Istikharoh, 2022). Penelitian ini menempatkan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi, dengan pertimbangan bahwa perusahaan besar cenderung memiliki aset yang lebih banyak, sehingga dinilai memiliki ketahanan yang lebih kuat dalam menghadapi tekanan keuangan. (Mujiani & Jum'atul, 2020).

Berdasarkan pemaparan pada bagian latar belakang, peneliti menetapkan judul penelitian, yaitu **“Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Antara Leverage, Likuiditas, Dan Profitabilitas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclicals Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022)”**.

### **Teori Agensi**

Tahun 1976, Jensen dan Meckling mengemukakan Teori Keagenan menjelaskan bahwa terdapat hubungan kerja berbasis kontrak antara pemilik kepentingan (*principal*) dan pihak pelaksana (*agent*) di mana keduanya memiliki tugas dan peran yang berbeda. Kaitan antara teori ini dan kondisi *financial distress* terletak pada kecenderungan agen untuk menyembunyikan informasi krusial serta kurangnya keterbukaan dalam pelaporan kinerja perusahaan. Ketidakterbukaan ini dapat berdampak pada buruknya praktik tata kelola perusahaan oleh manajer sebagai agen sehingga merugikan pihak pemilik atau pemegang saham sebagai prinsipal. Bahkan, tindakan keliru yang tampaknya *minor* di pihak agen dapat menimbulkan dampak yang substansial untuk perusahaan sehingga meningkatkan kemungkinan kesulitan keuangan (Oktaviani & Lisiantara, 2022). Apabila perusahaan mampu mengelola operasionalnya secara efektif, laba yang diperoleh akan meningkat, sehingga risiko *financial distress* dapat diminimalkan. Melalui penerapan teori agensi, diharapkan tercipta keselarasan kepentingan antara agent dan principal (Jensen & Meckling, 1976) dalam (Kuntari & Machmuddah, 2021).

## Teori Sinyal

Pada tahun 1973, Michael Spence memperkenalkan Teori Sinyal yang menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi berupaya mengirimkan sinyal kepada penerima agar informasi tersebut dapat tersampaikan dengan jelas. Selanjutnya, penerima informasi akan menyesuaikan tindakannya berdasarkan interpretasi mereka terhadap sinyal yang diterima (A. L. Amanda et al., 2019). Hubungan antara teori sinyal dan *financial distress* terletak pada informasi yang tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan memegang peranan penting bagi perusahaan karena berfungsi untuk menilai kinerja serta kondisi keuangannya, sehingga memungkinkan prediksi terhadap potensi terjadinya *financial distress*. Sebuah entitas dianggap menghadapi *financial distress* ketika kondisi keuangannya menunjukkan tanda-tanda ketidakstabilan yang menyebabkan persepsi negatif dari pihak eksternal, begitu pula sebaliknya (Sariroh, 2021). Dengan adanya informasi pada laporan keuangan perusahaan, perusahaan tidak akan langsung mengalami kebangkrutan secara mendadak. Oleh sebab itu, *financial distress* dapat dianggap sebagai pertanda awal kebangkrutan, mengingat kondisi ini mencerminkan penurunan kesehatan keuangan yang terjadi sebelum status pailit ditetapkan pada perusahaan.

## Leverage

*Leverage ratio* berfungsi untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menangani beban utangnya demi memenuhi kebutuhan aset yang dimilikinya (Purba & Muslih, 2018). Menurut (Muktisari, 2020), Nilai rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa utang menjadi komponen dominan dalam struktur permodalan perusahaan untuk mendukung aktivitas operasionalnya. Apabila aset perusahaan tidak sebanding dengan jumlah utangnya, maka hal ini dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi yang kurang menguntungkan dan berpotensi mengganggu stabilitas keuangannya. Selain itu, munculnya kesulitan keuangan menjadi indikasi awal kemungkinan terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, rasio *leverage* dimanfaatkan sebagai alat untuk memprediksi potensi *financial distress* oleh para pemangku kepentingan (Syuhada et al., 2020).

## Likuiditas

Likuiditas perusahaan diukur lewat rasio yang menunjukkan seberapa baik aset bisnis dapat digunakan untuk menutupi kewajiban jangka pendek. Dalam hal ini, kemampuan entitas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan mempertahankan operasionalnya akan meningkat seiring dengan naiknya tingkat likuiditas, sehingga risiko mengalami kesulitan keuangan menjadi lebih kecil (Muktisari, 2020). Menurut (Sa'idah, 2023), perusahaan dengan likuiditas yang cukup baik adalah yang dapat memenuhi kewajibannya tepat waktu. Perusahaan dengan *current assets* yang melebihi jumlah utangnya cenderung lebih mampu memenuhi tanggung jawab keuangannya.

## Profitabilitas

Profitabilitas menggambarkan efektivitas perusahaan dalam menciptakan laba melalui penggunaan aset serta sumber daya yang tersedia, termasuk kegiatan penjualan, pengelolaan kas, permodalan, jumlah karyawan, serta jaringan operasional lainnya (Erayanti, 2019). Konsistensi dalam tingkat profitabilitas mencerminkan daya tahan perusahaan dalam menghadapi persaingan bisnis dan risiko usaha karena menunjukkan kemampuannya untuk menghasilkan pendapatan yang sebanding dengan beban yang ditanggung. Dengan demikian, semakin besar keuntungan yang dicapai, Karena itu, kemungkinan perusahaan menghadapi masalah keuangan juga akan berkurang (Putra & Wahyuni, 2021).

## Financial Distress

*Financial distress* merujuk pada keadaan di mana stabilitas keuangan suatu perusahaan terganggu secara signifikan, dan kondisi ini umumnya muncul sebelum perusahaan menghadapi kebangkrutan. Menurut (Rahayu et al., 2021), Jika suatu bisnis tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajibannya kepada kreditur, mereka dapat mengalami kesulitan keuangan sehingga menghambat kelangsungan aktivitas operasional. Entitas yang mengalami tekanan finansial biasanya menunjukkan penurunan dalam laju pertumbuhan serta kepemilikan aset tetap, disertai dengan kenaikan proporsi persediaan dibandingkan dengan perusahaan yang dalam keadaan keuangan yang stabil (Baros et al., 2022).

### **Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan yaitu variabel yang merepresentasikan besar atau kecilnya suatu entitas bisnis berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, seperti jumlah aset, ukuran fisik, nilai pasar, modal saham, pendapatan, total penjualan, serta modal kerja (Joe & Ginting, 2022). Besarnya aset yang dimiliki menjadi refleksi utama dari besaran suatu perusahaan. Entitas disertai aset yang signifikan biasanya memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh pembiayaan dari luar untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Dukungan finansial yang cukup serta kelancaran proses operasional diharapkan dapat mendorong peningkatan pendapatan, sehingga potensi perusahaan mengalami *financial distress* dapat diminimalkan (Pertiwi, 2018).

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh antara *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress***

*Leverage* menggambarkan kapasitas entitas dalam menunaikan liabilitas jangka pendek kepada pihak kreditur tepat pada waktu yang telah disepakati. Rasio ini berfungsi untuk menilai tingkat penggunaan utang oleh perusahaan selama rentan waktu tertentu, yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan oleh *investor* dalam mengevaluasi kesehatan finansial perusahaan (Lela et al., 2021). Menurut (Faldiansyah et al., 2020), *leverage* memiliki keterkaitan langsung dengan *financial distress* dikarenakan pemanfaatan utang secara berlebihan dalam struktur pendanaan dapat menimbulkan beban kewajiban jangka panjang yang berat sehingga memaksimalkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

**H1 : *Leverage* berpengaruh terhadap kondisi *financial distress***

#### **Pengaruh antara Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dengan aset lancar disebut sebagai likuiditas. Ketika suatu perusahaan terdapat tingkat likuiditas yang tinggi, maka peluang mengalami kesulitan finansial cenderung lebih rendah. Hal ini mengungkapkan bahwa perusahaan berada dalam posisi keuangan yang cukup kuat untuk memenuhi utang jangka pendeknya secara tepat waktu (Mujiani & Jum'atul, 2020).

**H2 : Likuiditas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress***

#### **Pengaruh antara Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress***

Profitabilitas digunakan sebagai ukuran untuk menilai seberapa efektif entitas dalam menghasilkan laba serta mengelola operasi bisnisnya secara efektif dan efisien (Chrissentia & Syarief, 2018). Menurut (Syuhada et al., 2020), semakin tinggi laba yang diperoleh, maka kinerja keuangan perusahaan juga semakin kuat agar risiko terjadinya kesulitan keuangan dapat diminimalkan. Profitabilitas dapat diukur melalui ROA. ROA sendiri memberikan gambaran kepada manajemen dan investor mengenai efektivitas perusahaan dalam mengonversi investasinya dalam aset menjadi laba (Joe & Ginting, 2022).

**H3** : Profitabilitas berpengaruh terhadap kondisi *financial distress*

**Pengaruh antara *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi**

Leverage adalah ukuran yang menunjukkan proporsi sumber dana perusahaan yang diperoleh melalui utang untuk mendanai aktivitas operasionalnya. Menurut (Syafira & Asyik, 2024), perusahaan dengan skala kecil seringkali bergantung pada pembiayaan eksternal untuk mendukung aktivitasnya. Ketergantungan yang terus-menerus terhadap pinjaman ini menyebabkan peningkatan beban bunga yang harus ditanggung. Jika kondisi ini berlangsung terus, risiko terjadinya *financial distress* akan semakin besar. Sementara itu, (Bukhari & Rozalinda, 2022) menjelaskan bahwa perusahaan dengan skala yang lebih besar biasanya mempunyai aset yang banyak. Namun, jika aset tersebut tidak dikelola dengan efisien dalam kegiatan operasional, hal ini dapat mendorong perusahaan untuk meningkatkan utang, sehingga risiko mengalami *financial distress* pun ikut meningkat.

**H4** : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *leverage* terhadap kondisi *financial distress*.

**Pengaruh antara Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi**

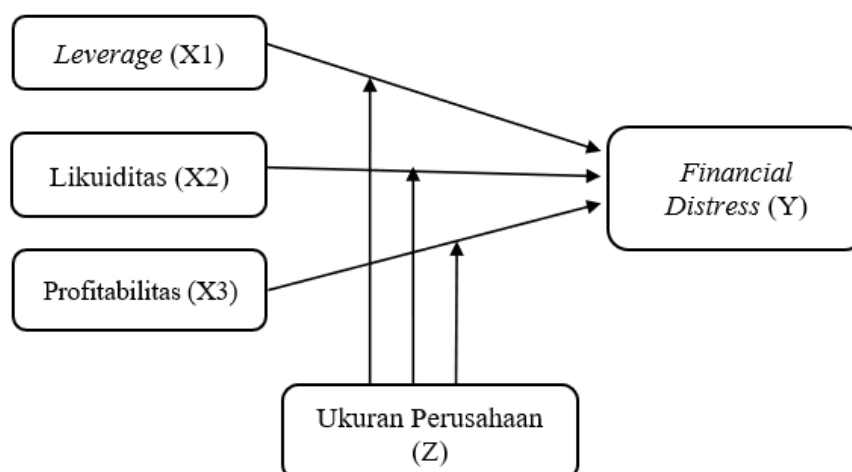
Likuiditas mencerminkan seberapa baik perusahaan dapat membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Perusahaan yang memiliki likuiditas tinggi biasanya mampu membayar utang tepat waktu sekaligus menjaga kelangsungan bisnisnya, sehingga risiko mengalami tekanan finansial menjadi lebih rendah (Mujiani & Jum'atul, 2020). (Lela et al., 2021) menyatakan bahwa suatu entitas dikatakan besar jika memiliki aset yang dapat digunakan jaminan untuk memperoleh modal dari pemberi pinjaman. Dengan modal yang kuat dan pengelolaan aset yang efektif, perusahaan besar memiliki kesempatan lebih besar untuk terhindar dari masalah keuangan serius.

**H5** : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress*.

**Pengaruh antara Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi**

Dalam penelitian (Ashsifa et al., 2023) mengungkapkan bahwa entitas jika mempunyai profitabilitas tinggi hal itu dapat menunjukkan jika kapasitas yang kuat dalam mengumpulkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya serta memiliki kapasitas yang baik dalam menunaikan kewajiban pembayaran bunga. Profitabilitas yang tinggi menurunkan potensi gagal bayar sehingga memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Di sisi lain, perusahaan berskala besar umumnya telah mencapai fase stabil dalam siklus bisnisnya yang ditandai dengan akumulasi aset dalam jumlah besar. Kondisi ini berkontribusi terhadap daya tahan perusahaan dalam menghadapi risiko *financial distress*.

**H6** : Ukuran perusahaan memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap kondisi *financial distress*



Gambar 1. Model Konseptual

## 2. METODE PENELITIAN

Metode kuantitatif berbasis data sekunder digunakan dalam penelitian ini.. Populasi yang diteliti meliputi seluruh entitas yang bergerak di sektor *Consumer Non Cyclical*s dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama rentang tahun 2020 sampai 2022. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling* yang menghasilkan sebanyak 113 perusahaan sebagai sampel akhir. Data diperoleh dari sumber sekunder dan dikumpulkan melalui metode dokumentasi dengan merujuk pada laman resmi ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Untuk keperluan analisis dan perumusan simpulan, penelitian ini menggunakan perangkat lunak SPSS serta Microsoft Excel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1. Hasil penelitian

#### Statistik Deskriptif

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

| Variabel           | N   | Minimum | Maximum | Mean    | Std. Deviation |
|--------------------|-----|---------|---------|---------|----------------|
| Y                  | 113 | 1.02    | 11.01   | 4.0263  | 2.43287        |
| X1                 | 113 | -2.08   | 2.53    | .4527   | .84490         |
| X2                 | 113 | -1.70   | 6.77    | 1.9947  | 1.24702        |
| X3                 | 113 | -2.49   | 2.46    | 0.0798  | .83053         |
| Z                  | 113 | 25.31   | 33.34   | 29.4244 | 1.85709        |
| Valid N (listwise) | 113 |         |         |         |                |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dari hasil pengujian tabel 1 di atas, jumlah sampel (N) terdiri dari 113 data perusahaan dari tahun 2020-2022. Hal tersebut mendapatkan hasil bahwa leverage (X1) mempunyai nilai mean 0,4527 dan angka 0,84490 sebagai standar deviasi, kemudian untuk nilai minimum dan maximum sebesar -2,08 dan 2,53. Likuiditas (X2) memiliki nilai mean 1,9947 dan angka 1,24702 sebagai standar deviasi, kemudian untuk nilai minimum dan maximum sebesar -1.70 dan 6,77. Profitabilitas (X3) memiliki nilai mean 0,0798 dan standar deviasi sebesar 0,83053 kemudian untuk nilai minimum dan maximum sebesar -2,49 dan 2,46. Ukuran Perusahaan (Z) memiliki nilai mean 29,4244 dan angka 1,85709 sebagai standar deviasi kemudian untuk nilai minimum dan maximum sebesar 25,31 dan 33,34.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil dari Uji Normalitas

| <i>One Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i> | N   | Signifikansi | Keterangan             |
|-------------------------------------------|-----|--------------|------------------------|
|                                           | 113 | 0,200        | Distribusi Data Normal |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel 2 diatas menunjukkan hasil dari uji K-S dengan nilai *Sig* sebesar 0,200. Dikarenakan nilai ini lebih besar dari batas signifikansi 0,05, dapat ditarik kesimpulan bahwa residual memiliki distribusi yang normal.

#### Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil dari Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF   | Keterangan                                |
|----------|-----------|-------|-------------------------------------------|
| X1       | 0,486     | 2,058 | Tidak Ditemukan Gejala Multikolinearitas. |
| X2       | 0,500     | 1,999 | Tidak Ditemukan Gejala Multikolinearitas. |
| X3       | 0,815     | 1,226 | Tidak Ditemukan Gejala Multikolinearitas. |
| Z        | 0,988     | 1,012 | Tidak Ditemukan Gejala Multikolinearitas. |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Hasil uji yang dipaparkan dalam tabel mengungkapkan bahwa variabel-variabel X1, X2, X3, dan Z mempunyai nilai tolerance lebih dari 0,100 serta nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Hal ini menandakan apabila tidak terdapat indikasi multikolinearitas pada variabel-variabel yang digunakan didalam model penelitian.

#### Uji Autokorelasi

Tabel 4. Hasil dari Uji Autokorelasi

| Runs Test | N   | Signifikansi | Keterangan                 |
|-----------|-----|--------------|----------------------------|
|           | 113 | 0,509        | Tidak Terjadi Autokorelasi |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dari tabel tersebut, nilai Asymp. Sig. (2-tailed) yang diperoleh adalah 0,509, yang berada di atas batas signifikansi 0,05. Maka dari itu, ditarik kesimpulan bahwa data yang digunakan tidak menunjukkan gejala autokorelasi.

### Uji Heterokedastisitas

**Tabel 5. Hasil dari Uji Heterokedastisitas**

| Robust Standard Errors | Variabel | Signifikansi | Keterangan                                |
|------------------------|----------|--------------|-------------------------------------------|
|                        | X1       | 0,131        | Tidak Ditemukan Gejala Heterokedastisitas |
|                        | X2       | 0,772        | Tidak Ditemukan Gejala Heterokedastisitas |
|                        | X3       | 0,185        | Tidak Ditemukan Gejala Heterokedastisitas |
|                        | Z        | 0,551        | Tidak Ditemukan Gejala Heterokedastisitas |

*Sumber : Data Sekunder diolah, 2025*

Dilihat tabel 5 diatas nilai sig dari uji heteroskedastisitas untuk semua variabel, yaitu *leverage*, likuiditas, profitabilitas, dan ukuran perusahaan lebih besar dari 0,05. Hal ini, regresi yang digunakan dapat dipastikan tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

### Hasil Uji Hipotesis

#### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

| Variabel  | B      | T      | Signifikansi | Kesimpulan  |
|-----------|--------|--------|--------------|-------------|
| Konstanta | 7,372  | 11,336 | 0,000        |             |
| X1        | -7,668 | -8,475 | 0,000        | H1 Diterima |
| X2        | -0,164 | -0,896 | 0,372        | H2 Ditolak  |
| X3        | 5,666  | 5,359  | 0,000        | H3 Diterima |

*Sumber : Data Sekunder diolah, 2025*

Hasil analisis regresi linear berganda yang disajikan dalam tabel menunjukkan persamaan regresi yang dirumuskan sebagai berikut.

$$FD = 7,372 - 7,668X1 - 0,167X2 + 5,666X3 + e$$

#### Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)

**Tabel 7. Hasil Moderated Regression Analysis (MRA)**

| Variabel  | B       | t      | Signifikansi |
|-----------|---------|--------|--------------|
| Konstanta | 16,681  | 0,946  | 0,346        |
| X1        | -10,561 | -0,855 | 0,395        |
| X2        | 2,117   | 0,734  | 0,465        |
| X3        | 1,326   | 0,090  | 0,929        |
| Z         | -1,869  | -0,584 | 0,560        |
| X1.Z      | 0,135   | 0,331  | 0,741        |
| X2.Z      | -0,073  | -0,768 | 0,444        |
| X3.Z      | 0,117   | 0,242  | 0,810        |

*Sumber : Data Sekunder diolah, 2025*

Tabel tersebut menyajikan hasil analisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) sebagai berikut :

$$FD = 16,681 - 10,561X_1 + 2,117X_2 + 1,326X_3 + 0,135X_1*Z - 0,073X_2*Z + 0,117X_3*Z + e$$

### Hasil Uji F

**Tabel 8. Hasil Uji F Analisis Regresi Linier Berganda**

| Model      | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F       | Sig                |
|------------|----------------|-----|-------------|---------|--------------------|
| Regression | 552,166        | 3   | 184,055     | 181,154 | 0,000 <sup>b</sup> |
| Residual   | 110,746        | 109 | 1,016       |         |                    |
| Total      | 662,912        | 112 |             |         |                    |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dari tabel yang disajikan, uji simultan menunjukkan nilai sigi 0,000 yang berada di bawah batas kritis 0,05. Hal ini menandakan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas dapat mempengaruhi kondisi *financial distress*.

**Tabel 9. Hasil Uji F Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)**

| Model      | Sum of Squares | Df  | Mean Square | F       | Sig                |
|------------|----------------|-----|-------------|---------|--------------------|
| Regression | 578,570        | 6   | 96,428      | 121,190 | 0,000 <sup>b</sup> |
| Residual   | 84,342         | 106 | 0,796       |         |                    |
| Total      | 662,912        | 112 | 0,372       |         |                    |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Dilihat dari tabel 9 nilai sig 0,000 yang lebih kecil dari batas kritis 0,05. Hal tersebut menegaskan apabila *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, dengan peran moderasi ukuran perusahaan, secara kolektif memberikan dampak signifikan terhadap *financial distress*.

### Hasil Uji Koefisien Determinasi

**Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Analisis Regresi Linier Berganda**

| Model | R                  | R Square | Adjusted R Square |
|-------|--------------------|----------|-------------------|
| 1     | 0,913 <sup>a</sup> | 0,833    | 0,828             |

Sumber : Data Sekunder diolah, 2025

Tabel tersebut mendapatkan hasil nilai ( $R^2$ ) tercatat sebesar 0,833. Angka ini menunjukkan bahwa variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas secara kolektif menjelaskan 83,3% variasi yang terjadi pada *financial distress*.

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi Analisis Moderated Regression Analysis (MRA)**

| Model | R                  | R Square | Adjusted R Square |
|-------|--------------------|----------|-------------------|
| 1     | 0,934 <sup>a</sup> | 0,873    | 0,866             |

Sumber : Data diolah (2025)

Berdasarkan data yang ditampilkan dalam tabel, diperoleh nilai ( $R^2$ ) sebesar 0,873. Angka ini menunjukkan bahwa kombinasi variabel *leverage*, likuiditas, dan profitabilitas, dengan pengaruh moderasi dari ukuran perusahaan, mampu menjelaskan sebesar 87,3% perubahan yang terjadi terhadap kondisi *financial distress* dalam model yang diuji.

### 3.2. Pembahasan

#### Pengaruh antara *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *leverage* terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig sebesar 0,000 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05, sehingga hipotesis pertama (H1) dinyatakan diterima. Artinya, peningkatan proporsi utang justru berkorelasi dengan penurunan risiko *financial distress*. Keadaan ini dimungkinkan karena perusahaan memiliki dukungan aset dan permodalan yang memadai untuk menjamin kewajiban finansial tetap terpenuhi. Hasil ini sejalan dengan temuan dari studi sebelumnya yang mendukung hubungan serupa antara *leverage* dan *financial distress* (Bukhari & Rozalinda, 2022) dan (Y. Amanda & Tasman, 2019).

#### Pengaruh antara Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa tingkat likuiditas tidak menunjukkan hubungan yang sig terhadap potensi perusahaan mengalami *financial distress*. Nilai sig sebesar 0,372 yang melampaui batas kritis 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua (H2) tidak dapat didukung secara statistik. Artinya, rasio aset lancar terhadap kewajiban jangka pendek yang tinggi belum tentu mencerminkan ketahanan finansial yang solid. Kondisi tersebut bisa saja menunjukkan efisiensi manajemen kas yang baik, namun bisa pula mencerminkan akumulasi aset tidak produktif yang menyebabkan ketidakefisienan dalam pengelolaan keuangan. Dengan demikian, tingginya likuiditas tidak dapat dijadikan jaminan bahwa perusahaan tersebut dapat terhindar dari potensi *financial distress*. Temuan ini sejalan dengan hasil riset sebelumnya yang menunjukkan bahwa antara likuiditas dan tekanan keuangan tidak menunjukkan hubungan yang signifikan (Ashsifa et al., 2023) dan (Y. Amanda & Tasman, 2019).

#### Pengaruh antara Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress*

Dari hasil uji hipotesis, diketahui bahwa variabel profitabilitas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami tekanan finansial. Hal ini tercermin dari nilai sig sebesar 0,000 yang lebih rendah dari nilai ambang 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan valid. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan di sektor *consumer non-cyclicals* yang mampu menghasilkan keuntungan tinggi melalui kegiatan operasionalnya cenderung memiliki kapasitas yang baik dalam memenuhi kewajiban finansialnya. Hasil ini selaras dengan studi-studi terdahulu yang juga menemukan hubungan serupa antara tingkat profitabilitas dan *financial distress* (Baros et al., 2022).

#### Pengaruh antara *Leverage* Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi

Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara *leverage* dan *financial distress*. Kesimpulan ini diperoleh dari nilai signifikansi interaksi antara *leverage* dan ukuran perusahaan (LEV.UP) sebesar 0,741 yang berada di atas tingkat sig 0,05, sehingga hipotesis keempat (H4) tidak diterima. Kondisi tersebut karena seluruh jumlah utang yang dimiliki perusahaan dapat ditanggung melalui ekuitas yang tersedia. Dengan demikian, besaran kewajiban yang diambil perusahaan sudah dijamin oleh modal yang dimiliki. Temuan ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lela et al., 2021).

### **Pengaruh antara Likuiditas Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi**

Berdasarkan hasil uji hipotesis, dapat disimpulkan ukuran perusahaan tidak terbukti menjadi faktor yang memperkuat atau memperlemah hubungan antara likuiditas dan financial distress. Hal ini ditunjukkan oleh nilai sig dari interaksi antara likuiditas dan ukuran perusahaan (LIK.UP) sebesar 0,444 yang berada di atas ambang signifikansi 0,05. Oleh karena itu, hipotesis kelima (H5) dinyatakan ditolak. Temuan tersebut dapat diinterpretasikan meskipun perusahaan yang cukup besar cenderung memiliki aset yang lebih besar, baik aset lancar maupun aset tetap, hal tersebut tidak secara otomatis mempengaruhi peran likuiditas terhadap risiko tekanan keuangan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian (Bukhari & Rozalinda, 2022), namun bertentangan dengan hasil yang diperoleh (Mujiani & Jum'atul, 2020).

### **Pengaruh antara Profitabilitas Terhadap Kondisi *Financial Distress* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Moderasi**

Hasil pengujian terhadap hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki peran sebagai variabel moderasi dalam kaitannya antara profitabilitas dan kondisi *financial distress*. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi interaksi profitabilitas dan ukuran perusahaan (PRO.UP) sebesar 0,810 yang mana jauh di atas tingkat sig 0,05. Dengan demikian, hipotesis keenam (H6) dinyatakan ditolak. Meskipun profitabilitas menunjukkan kapasitas suatu perusahaan dalam hal mengelola sumber daya keuangan untuk memperoleh untung, perusahaan berskala besar umumnya juga dibebani oleh biaya operasional yang kompleks serta kebutuhan pengendalian internal yang lebih tinggi. Apabila pengelolaan keuangan tidak dijalankan secara efektif, maka tingginya skala usaha justru dapat memperbesar tekanan keuangan. Hasil ini bertentangan dengan temuan (Mujiani & Jum'atul, 2020), namun sesuai dengan penelitian (Ashsifa et al., 2023).

## **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan rangkaian analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dua variabel utama, yakni *leverage* dan profitabilitas secara signifikan berpengaruh dengan munculnya kondisi *financial distress*. Sebaliknya, variabel likuiditas tidak menunjukkan hupengaruh secara statistik terhadap *financial distress*. Selain itu, ukuran perusahaan tidak terbukti memiliki peran sebagai faktor pemoderasi dalam kaitannya dengan pengaruh antara *leverage*, likuiditas, maupun profitabilitas terhadap *financial distress* pada entitas yang bergerak di sektor *consumer non-cyclicals* selama periode tahun 2020 hingga 2022.

Sebagai rekomendasi bagi penelitian berikutnya, disarankan untuk menggunakan metode pengukuran yang berbeda pada variabel independen dan dependen, serta memperluas lingkup populasi dan sampel yang diteliti. Untuk pengembangan riset di masa mendatang, disarankan agar peneliti menambahkan variabel bebas lain yang kemungkinan dipengaruhi oleh skala perusahaan, seperti GCG, serta faktor relevan lainnya. Di samping itu, penggunaan variabel moderasi alternatif juga dapat dipertimbangkan untuk mengeksplorasi lebih lanjut sejauh mana kekuatan atau kelemahan pengaruh antara variabel independen dan dependen, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap fenomena yang diteliti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sektor Consumer Non Cyclical Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Akuntansi Pemerintahan (AKPEM)*, 4(2), 1–9.
- Amanda, A. L., Efrianti, D., & Marpaung, B. `Sahala. (2019). Analisis Pengaruh Kandungan Informasi Komponen Laba Dan Rugi Terhadap Koefisien Respon Laba (Erc) Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(1), 188–200. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v7i1.212>
- Amanda, Y., & Tasman, A. (2019). Pengaruh Likuiditas, Sales Growth Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *EcoGen*, 2(3), 70–80. <https://doi.org/10.30640/digital.v1i3.428>
- Ashsifa, I., Kuncoro, M. T., & Salisa, N. R. (2023). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Technobiz*, 6(1), 21–28.
- Baros, F., Ayem, S., & Prastyatini, S. L. Y. (2022). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Risiko Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur. *AKURAT : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 13(2), 87–105.
- Bukhari, C., & Rozalinda. (2022). Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Firm Age Terhadap Financial Distress Dengan Firm Size Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Embistek. Ekonomi, Manajemen Bisnis, Syariah, Dan Teknologi*, 1(1), 48–62.
- Chrissentia, T., & Syarief, J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Financial Distress. *Simak*, 16(01), 45–61. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i01.11>
- Elwisam. (2022). *Moderation Role of Operating Efficiency And Interest Rate On The Influence of Profitability And Leverage On Firm Value*.
- Erayanti, R. (2019). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Leverage terhadap Prediksi Financial Distress. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 6(1), 38–51. <https://doi.org/10.35838/jrap.v6i01.393>
- Faldiansyah, A. K., Arrokhman, D. B. K., & Shobri, N. (2020). Analisis Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Bisnis-Net*, 3(2), 90–102. <https://doi.org/10.46576/bn.v3i2.999>
- Joe, S., & Ginting, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 5(2), 1641–1648. <https://doi.org/10.34007/jehss.v5i2.1520>
- Kuntari, S. E., & Machmuddah, Z. (2021). Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Leverage Terhadap Financial Distress Dengan Rasio Profitabilitas Sebagai Pemoderasi. *Dinamika Akuntansi*

- Keuangan Dan Perbankan*, 10(2), 145–155. <https://doi.org/10.35315/dakp.v10i2.8880>
- Lela, M. nur, Wijaya, A. L., & Sudrajat, M. A. (2021). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Seminar Inovasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi 3 (SIMBA)*, 1(1).
- Meini, Z., & Istikharoh. (2022). Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *AkunNas*, 19(1), 28–42.
- Mujiani, S., & Jum'atul, W. (2020). Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 135–148.
- Muktisari, D. (2020). Pengaruh Operating Capacity, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2016. *STIE Perbanas Surabaya*, 1–16.
- Oktaviani, N. D. D., & Lisiantara, G. A. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Aktivitas, Leverage, dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *Owner : Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(2), 1649–1559. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.944>
- Pertiwi, D. A. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan, Growth, Ukuran Perusahaan, dan Inflasi terhadap Financial Distress Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Manajemen (JIM)*, 6(3), 359–366. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jim/article/view/24314>
- Purba, S. I. M., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Intellectual Capital, Dan Leverage Terhadap Financial Distress. *JAF- Journal of Accounting and Finance*, 2(2), 27. <https://doi.org/10.25124/jaf.v2i2.2125>
- Putra, S. A., & Wahyuni, D. U. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Semen Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen*, 10(5).
- Rahayu, S. I., Suherman, A., & Indrawan, A. (2021). Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Akuntansi Unihaz -Jaz*, 4(1), 78–93.
- Ria, Subiyanto, B., Karina, A., & Tasya, N. P. (2022). Factors that Influence the Quality of Audit with Professional Ethics as a Moderating Variable ( Study at Public Accounting Firms in Bekasi ). *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 5(2615–1715), 11190–11197.
- Sa'idah, H. T. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Operating Capacity, Dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Perusahaan Sektor Transportasi Periode 2019-2021). *E-Prints Repository Software*, 1–14.
- Sariroh, H. (2021). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan

- terhadap Financial Distress di Sektor Trade, Service, and Invesment. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(3), 1227–1240. <https://doi.org/10.26740/jim.v9n3.p1227-1240>
- Stepani, P. N., & Nugroho, L. (2023). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Consumer Non-Cyclicals yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021. *Journal of Trends Economics and Accounting Research*, 3(3), 194–205. <https://doi.org/10.47065/jtear.v3i3.551>
- Subiyanto, B., Karina, A., Pramita, D. A., & Alvionita, N. P. . . (2022). The Effect of Company Profitability and Size on Corporate Social Responsibility Disclosure (Study on Manufacturing Companies in the Consumer Goods Industry .... *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(2), 12355–12361. <https://bircu-journal.com/index.php/birci/article/view/5079>
- Syafira, C., & Asyik, N. F. (2024). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 13(2).
- Syuhada, P., Muda, I., & Rujiman. (2020). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 319–336.